



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

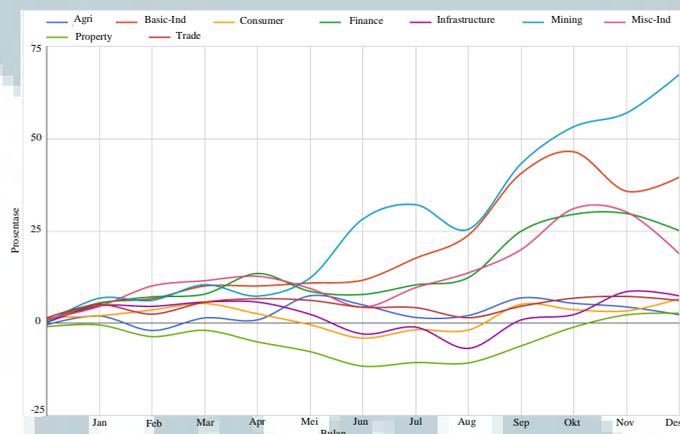
### 1.1. Latar belakang

Menurut Sindonews.com (2017), kontribusi pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia hampir mencapai 12% di tahun 2016. Hal ini membuktikan bahwa saat ini pasar modal semakin berpengaruh terhadap perekonomian negara. Dengan meningkatnya kontribusi pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia membuktikan bahwa perusahaan dapat melakukan pendanaan tambahan untuk meningkatkan kondisi ekonomi perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan kontribusi pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh peningkatan kinerja pasar modal di Indonesia. Kinerja pasar modal ditentukan oleh pergerakan harga saham dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar. Salah satu indikator untuk melihat pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan tersebut adalah dengan menggunakan indeks harga saham.

Indeks harga saham adalah salah satu indikator utama pergerakan harga saham. Menurut Halim (2014), indeks harga saham merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi karena fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit. Jika perusahaan memiliki profit yang tinggi maka memungkinkan dividen yang dibayarkan oleh perusahaan akan tinggi. Dividen yang tinggi memiliki pengaruh positif pada harga saham di bursa dan akan mendorong investor untuk membeli saham tersebut.

Akibatnya permintaan akan saham akan meningkat dan harga saham akan ikut meningkat. Oleh karena itu, indeks harga saham diupayakan selalu dalam kondisi stabil karena indeks harga saham merupakan gambaran dari pergerakan harga saham yang tercatat di bursa efek.

Indeks harga saham memiliki banyak macam. Indeks yang digunakan sebagai indikator keseluruhan perusahaan yang tercatat di pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG dapat menunjukkan pergerakan harga saham secara keseluruhan sehingga IHSG dapat memperlihatkan keadaan pasar modal yang sedang mengalami tren *bullish* atau *bearish*. Oleh karena itu, IHSG dapat digunakan oleh investor sebagai pedoman untuk mengambil keputusan dalam pasar modal.



Gambar 1.1: Prosentase perubahan harga saham antar sektor saham selama tahun 2016

(Sumber: seputarforex.com)

Selain IHSG, terdapat indeks saham sektoral. Indeks saham sektoral menunjukkan pergerakan harga saham yang dikelompokkan berdasarkan industrinya. Oleh karena itu, indeks saham sektoral dapat digunakan investor untuk menentukan

sektor atau industri yang sebaiknya dipilih untuk berinvestasi atau melihat pergerakan atau perkembangan industri atau sektor-sektor tertentu. Sesuai dengan gambar 1.1 di atas, pada tahun 2016 sektor pertambangan memiliki performa saham yang paling positif (untung) dibandingkan dengan sektor lainnya. Tingginya performa dari sektor pertambangan memungkinkan sektor ini menjadi pemberi kontribusi terbesar dalam pasar modal untuk pertumbuhan ekonomi dan membuat sektor pertambangan menjadi sektor yang memiliki peranan penting dalam pasar saham di Indonesia.

Salah satu hal yang menyebabkan tingginya performa sektor pertambangan adalah kinerja dari emiten atau perusahaan yang ada dalam sektor tersebut. Berikut adalah daftar emiten dalam sektor pertambangan:

Tabel 1.1: Daftar emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Sub Sektor	Kode Saham	Nama Emiten
Batubara	ADRO	Adaro Energy Tbk.
	ARII	Atlas Resources Tbk.
	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk.
	BORN	Borneo Lumbang Energi&Metal Tbk.
	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
	BUMI	Bumi Resources Tbk.
	BYAN	Bayan Resources Tbk.
	DEWA	Darma Henwa Tbk.
	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
	GTBO	Garuda Tujuh Buana Tbk.
	HRUM	Harum Energy Tbk.
	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
	MYOH	Samindo Resources Tbk.
PTRO	Petrosea Tbk.	

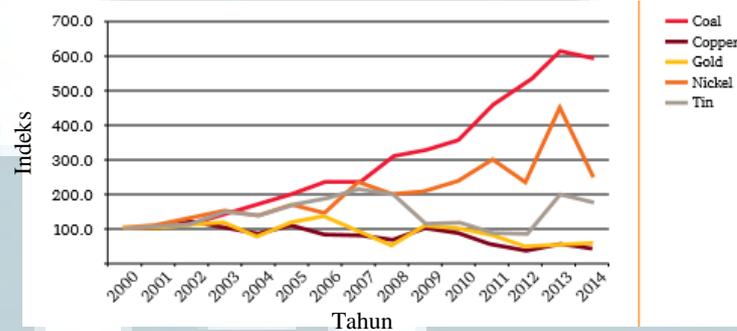
Sub Sektor	Kode Saham	Nama Emiten
Batubara	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk.
	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.
Minyak dan Gas Bumi	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
	BIPI	Benakat Integra Tbk.
	ELSA	Elnusa Tbk.
	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
	MEDC	medco Energi International Tbk.
	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
	SUGI	Sugih energy Tbk.
Logam dan Mineral Lainnya	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
	CITA	Cita Mineral investindo Tbk.
	CKRA	Cakra Mineral Tbk.
	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
	INCO	Vale Indonesia Tbk.
	MDKA	Merdeka Cooper Gold Tbk.
	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
	SMRU	SMR Utama Tbk.
Batu-Batuan	TINS	Timah Tbk.
	CTTH	Citatah Tbk.
	MITI	Mitra Investindo Tbk.

(Sumber: Harian kontan)

Berdasarkan tabel 1.1, emiten sektor pertambangan terbanyak berada di sub sektor batubara. Dengan adanya hal ini memungkinkan harga batubara memegang peranan penting dalam menentukan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia karena sektor pertambangan yang didominasi oleh sub sektor batubara.

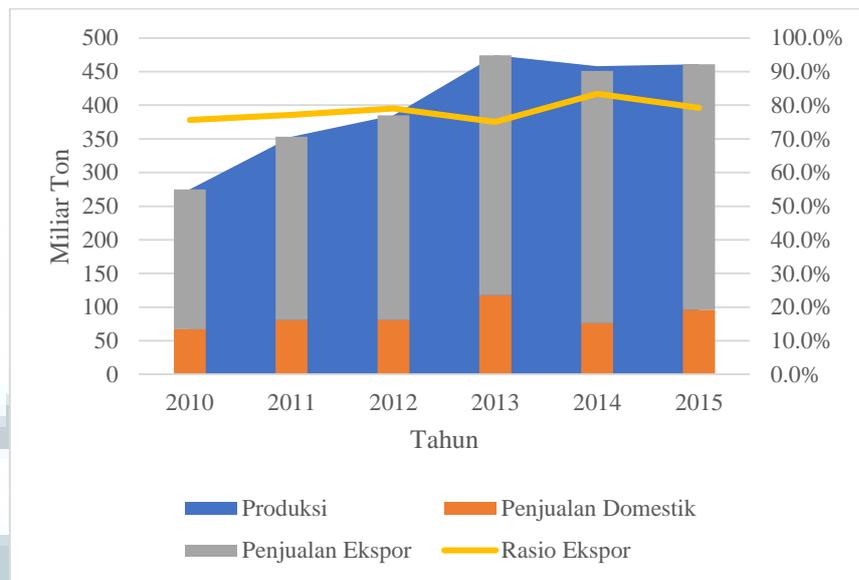
Di Indonesia batubara merupakan salah satu hasil sektor pertambangan yang memiliki produksi paling banyak dibandingkan dengan jenis tambang lainnya. Sesuai dengan gambar 1.2 di bawah, sampai tahun 2014 produksi batubara di

Indonesia selalu berada pada posisi teratas dan selalu mengalami kenaikan produksi setiap tahunnya. Dengan tingginya produksi batubara ini, dapat disimpulkan bahwa batubara memiliki peranan penting dalam sektor pertambangan di Indonesia.



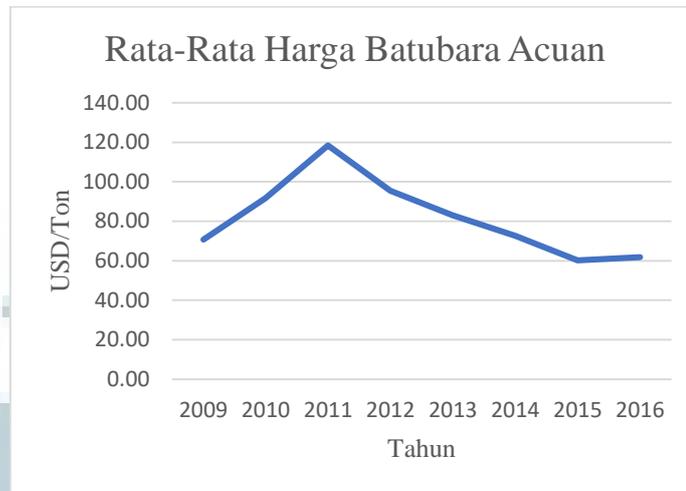
Gambar 1.2: Indeks Produksi batubara dan mineral di Indonesia  
(Sumber: pwc.com)

Pentingnya peranan batubara dalam sektor pertambangan di Indonesia juga terletak jumlah ekspor yang dilakukan. Berdasarkan gambar 1.3 di bawah, jumlah penjualan batubara dalam negeri (domestik) selalu lebih rendah dari jumlah produksi sehingga memungkinkan industri untuk melakukan ekspor batubara dan mendapatkan profit yang lebih untuk perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspor. Hal ini sejalan dengan Domestic Market Obligation (DMO) batubara yang diatur dalam Peraturan Menteri ESDM nomor 34 tahun 2009 pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa Badan Usaha Mineral dan Batubara wajib menjual mineral atau batubara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.



Gambar 1.3: Produksi, ekspor, dan konsumsi domestik batubara 2010-2015  
(Sumber: esdm.go.id)

Di Indonesia harga batubara dimuat dalam Peraturan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Nomor: 515.K/32/DJB/2011. Peraturan ini berisi tentang Harga Patokan Batubara (HPB) dan Harga Batubara Acuan (HBA). HBA adalah harga rata – rata dari indeks harga batubara yang telah ditentukan. Sedangkan HPB adalah jumlah dari beberapa harga batubara acuan yang telah ditentukan. Harga batubara di Indonesia diatur oleh pemerintah setiap bulannya. Berikut adalah rata-rata harga batubara acuan dari tahun 2009 sampai 2016:



Gambar 1.4: Rata-rata Harga Batubara Acuan  
(Sumber: [minerba.esdm.go.id](http://minerba.esdm.go.id))

Berdasarkan gambar 1.4, sejak tahun 2011 Harga Batubara Acuan (HBA) mengalami penurunan. Penurunan HBA ini dapat didorong oleh tingginya pasokan (*supply*) batubara dan turunnya permintaan dari dalam dan luar negeri. Tingginya *supply* batubara di Indonesia memungkinkan disebabkan oleh 2 hal. Pertama, China sebagai negara tujuan ekspor batubara dari Indonesia melakukan peningkatan permintaan batubara pada tahun 2011 sehingga banyak perusahaan batubara yang tertarik untuk memproduksi batubara dan menyebabkan Indonesia memiliki kelebihan produksi batubara yang berdampak pada penurunan HBA. Kedua, sesuai dengan tabel 1.2, China sebagai negara tujuan ekspor batubara Indonesia terbanyak sejak tahun 2010, melakukan pengurangan impor pada tahun 2014 yang berdampak pada semakin berlebihnya pasokan batubara dan menurunnya harga batubara. Sementara, turunnya permintaan batubara oleh beberapa negara disebabkan oleh krisis Eropa dan isu lingkungan yang mendorong pengurangan penggunaan energi

dan lebih mengutamakan pemakaian barang ramah lingkungan yang menyebabkan permintaan batubara sebagai energi yang tidak ramah lingkungan menurun.

Tabel 1.2: Sepuluh negara tujuan ekspor batubara Indonesia tahun 2010-2015  
(dalam ribuan ton)

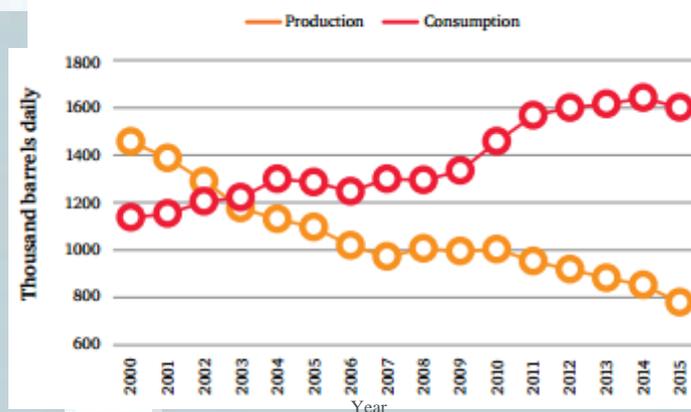
Negara Tujuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
China	74.805,0	104.143,4	115.702,1	130.393,4	99.280,3	72.740,8
India	51.254,3	74.723,2	96.076,0	118.288,5	136.352,1	124.481,5
Korea Selatan	43.275,6	39.598,2	37.899,1	36.273,3	35.631,5	34.015,7
Jepang	35.266,7	35.364,0	35.518,3	37.711,5	35.584,6	32.509,0
Taiwan	25.002,2	27.131,8	29.105,2	28.323,3	27.271,8	24.393,4
Malaysia	15.535,7	17.337,5	16.138,0	17.128,9	14.494,0	16.567,5
Thailand	13.081,8	13.293,9	14.676,0	14.365,0	16.241,5	17.865,1
Pilipina	11.110,9	10.989,7	11.636,2	14.508,8	15.021,3	15.823,2
Hongkong	9.706,2	11.868,2	11.984,8	12.964,3	12.581,6	9.833,2
Italia	6.306,3	5.080,8	4.082,8	3.016,6	3.516,3	3.106,0

(Sumber: bps.go.id)

Penurunan Harga Batubara Acuan yang terjadi sejak tahun 2011 memungkinkan terjadinya perubahan indeks harga saham sektoral. Hal ini dapat terjadi karena penurunan harga Batubara Acuan dapat menurunkan profit yang dihasilkan oleh emiten sub sektor batubara yang adalah sub sektor terbanyak dalam sektor pertambangan. Penurunan profit emiten sub sektor batubara dapat berdampak pada penurunan performa saham emiten yang juga dapat berpengaruh pada performa sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Selain batubara sub sektor yang memiliki emiten terbanyak adalah sub sektor minyak dan gas bumi. Dengan banyaknya emiten di sub sektor minyak dan gas bumi memungkinkan terjadinya pergerakan indeks harga saham sektoral yang didorong oleh performa sub sektor minyak dan gas bumi.

Minyak adalah salah satu energi dengan tingkat kebutuhan yang tinggi. Salah satu kebutuhan minyak tertinggi adalah di bidang transportasi. Sumber energi untuk kendaraan bermotor masih didominasi oleh kendaraan dengan sumber energi minyak. Indonesia yang memiliki jumlah kendaraan bermotor cukup tinggi menjadikan minyak sebagai salah satu sumber energi yang penting.



Gambar 1.5: Data produksi dan konsumsi minyak di Indonesia dari 2010-2015  
(Sumber: pwc.com)

Berdasarkan gambar 1.5, sejak tahun 2004 konsumsi minyak Indonesia lebih banyak dibandingkan jumlah produksi. Oleh karena itu, sejak tahun 2004 Indonesia dapat dikatakan telah menjadi negara importir minyak. Status Indonesia sebagai negara importir akan berdampak pada perekonomian di Indonesia. Dengan kebutuhan minyak yang harus di impor menjadikan harga minyak di Indonesia menjadi lebih mahal dan hal ini akan mendorong terjadinya kenaikan harga di berbagai industri yang memerlukan minyak dalam kegiatan produksinya. Salah satunya adalah industri batubara yang memerlukan minyak untuk transportasi pengangkutan batubara dari tambang ke konsumen. Dengan meningkatnya harga minyak maka memungkinkan terjadinya kenaikan harga di industri batubara.

Terdapat dua minyak dunia yang digunakan sebagai *benchmark* negara-negara lain dalam menentukan harga minyak mentah yaitu *brent* dan *WTI*. Berikut adalah gambar pergerakan harga minyak *brent* dan *WTI*:



Gambar 1.6: Pergerakan harga minyak *brent* dan *WTI*  
(Sumber: eia.gov)

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa pergerakan harga *WTI* dan *Brent* memiliki fluktuasi yang hampir sama, hanya ada beberapa periode terjadi perbedaan pergerakan seperti pada tahun 2012 yang memperlihatkan perbedaan pergerakan harga *WTI* dan *Brent*. Gambar 1.6 juga menunjukkan adanya penurunan harga minyak *WTI* dan *brent* pada tahun 2014.

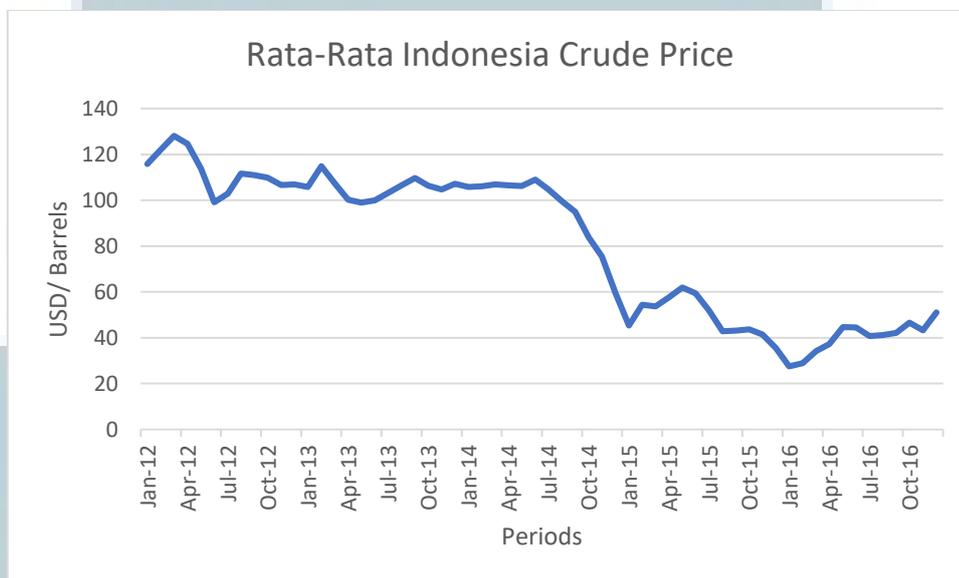
Penurunan harga minyak dunia dapat didorong oleh penurunan harga dua minyak yang digunakan sebagai *benchmark* yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan produksi *shale gas* di Amerika Serikat yang menjadikan Amerika Serikat bukan lagi negara importir gas yang diikuti dengan pengurangan

ketergantungan Amerika Serikat terhadap minyak bumi dan berdampak pada menurunnya permintaan minyak bumi. Faktor lain yang menyebabkan penurunan harga minyak dunia adalah kebijakan organisasi negara-negara eksportir minyak (OPEC) yang mempertahankan produksi minyak sebesar 30 juta barel per hari yang berdampak pada kelebihan produksi minyak oleh OPEC karena permintaan akan minyak yang rendah.

Di Indonesia, harga minyak mentah Indonesia dikenal dengan *Indonesia Crude Price (ICP)*. ICP sendiri diatur oleh formula yang telah ditentukan oleh pemerintah dan memiliki harga yang berbeda – beda sesuai dengan jenis minyak mentahnya. Menurut publikasi harga ICP yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi terdapat 8 jenis minyak mentah utama di Indonesia. Sehingga nilai ICP di setiap periode setidaknya terdapat 8 nilai. Pada tahun 2007 sampai Juni 2016 formula ICP menggunakan presentase harga *rim* dan *platt's*. *Rim* adalah badan indenpenden berpusat di Tokyo dan Singapura yang menyediakan data harga minyak untuk pasar Asia Pasific dan Timur Tengah sedangkan *platt's* adalah penyedia jasa informasi energi yang berpusat di Singapura. Namun, seperti penjelasan Dirjen Migas Kementerian ESDM IGN Wiratmaja Puja yang terdapat dalam artikel di website [migas.esdm.go.id](http://migas.esdm.go.id), penggunaan formula tersebut membuat harga minyak Indonesia berbeda jauh dengan harga minyak dunia lainnya. Sehingga diperlukan reformasi harga minyak Indonesia agar lebih dekat dengan harga minyak dunia. Hal itulah yang kemudian membuat pemerintah mengubah formula ICP dengan mengacu pada *dated brent* seperti yang banyak dilakukan oleh banyak negara lain. *Dated brent* adalah harga minyak mentah *brent* yang telah

diperkirakan melalui jumlah penjualan kontrak pada periode yang ditentukan. Adapun penggunaan *dated brent* dalam formula ICP dikatakan oleh pemerintah dalam [migas.esdm.go.id](http://migas.esdm.go.id) memberikan keuntungan yakni data yang lebih independen dan harganya sulit dipengaruhi atau dipermainkan oleh pihak – pihak tertentu karena banyak negara yang menjadikannya sebagai harga acuan *brent*. Oleh karena harga *dated brent* diambil dari perkiraan jumlah kontrak minyak *brent* pada periode yang telah ditentukan dan banyak negara lain yang menjadikan *dated brent* sebagai acuan harga *brent* maka harga *dated brent* dan harga *brent* tidak jauh berbeda.

Rata – rata harga minyak mentah Indonesia sejak tahun 2004 mengalami fluktuasi. Berikut adalah gambar rata – rata harga minyak mentah Indonesia:



Gambar 1.7: Rata-Rata Harga Minyak Mentah Indonesia (ICP) 2012-2016

(Sumber: [migas.esdm.go.id](http://migas.esdm.go.id))

Berdasarkan gambar di atas, harga minyak mentah Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2012. Turunnya harga minyak mentah Indonesia ini dimungkinkan dipengaruhi oleh perubahan minyak mentah dunia seperti *brent dan WTI*, karena Indonesia merupakan negara importir minyak mentah dan perubahan formula perhitungan minyak mentah di Indonesia. Turunnya harga minyak mentah Indonesia juga dimungkinkan untuk mempengaruhi indeks saham sektor pertambangan di Bursa efek Indonesia, karena penurunan harga minyak Indonesia dapat berpengaruh kepada profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan minyak dan tingkat profit menentukan performa atau keuntungan perusahaan dalam pasar modal.

Dengan memiliki peringkat tertinggi dalam performa sektor saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016, sektor pertambangan dimungkinkan memiliki peranan penting dalam pasar modal Indonesia. Dengan sub sektor terbanyak pada bidang batubara, penurunan harga batubara yang terjadi sejak tahun 2011 memungkinkan mempengaruhi penurunan performa sektor pertambangan yang dapat dilihat dari penurunan indeks harga saham sektoralnya. Performa sektor pertambangan yang dilihat dari indeks harga saham sektoralnya juga dimungkinkan mempengaruhi harga batubara yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan penentuan harga batubara yang dilakukan oleh pemerintah ikut ditentukan oleh keadaan ekonomi negara Indonesia. Selain batubara, sub sektor minyak juga memungkinkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa sektor pertambangan yang dilihat dari indeks harga saham sektoralnya. Hal ini dikarenakan sub sektor minyak adalah sub sektor terbanyak kedua setelah batubara

dalam sektor pertambangan dan jumlah kebutuhan dan konsumsi minyak di Indonesia memiliki jumlah yang cukup tinggi. Konsumsi minyak di Indonesia yang tinggi salah satunya disebabkan oleh minyak yang merupakan sumber energi untuk kendaraan bermotor yang jumlahnya selalu meningkat di Indonesia. Dengan konsumsi minyak di Indonesia yang tinggi dan produksi minyak di Indonesia yang tidak mencukupi jumlah konsumsi tersebut, maka Indonesia melakukan kegiatan impor untuk mencukupi kebutuhan konsumsi minyak di Indonesia. Oleh karena kegiatan impor minyak yang dilakukan Indonesia, dimungkinkan harga minyak dunia yang merupakan minyak yang dijual oleh suatu negara kepada negara lain dan dijadikan sebagai *benchmark* bagi harga minyak lain, mempengaruhi sub sektor batubara dan performa sektor pertambangan yang dilihat dari indeks saham sektoralnya karena sub sektor batubara sendiri membutuhkan minyak dalam kegiatan produksinya dan pendapatan sub sektor minyak dapat terpengaruh oleh harga minyak dunia akibat kegiatan impor yang dilakukan oleh emiten-emiten perusahaan minyak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dari harga minyak dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh dari harga batubara terhadap indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah terdapat pengaruh dari indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia terhadap harga minyak dunia?
4. Apakah terdapat pengaruh dari harga batubara terhadap harga minyak dunia?
5. Apakah terdapat pengaruh indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia terhadap harga batubara?
6. Apakah terdapat pengaruh dari harga minyak dunia terhadap harga batubara?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Harga batubara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Harga Batubara Acuan (HBA) di Indonesia, yang harganya ditentukan pemerintah setiap bulan.
2. Peiode penelitian ini dimulai dari bulan januari 2012 sampai dengan Desember 2016.
3. Pembahasan dalam penelitian ini memiliki tiga variabel endogen yaitu indeks harga saham sektor pertambangan, harga minyak dunia, dan harga batubara acuan.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari harga minyak dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia?
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari harga batubara terhadap indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia?
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia terhadap harga minyak dunia?
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari harga batubara terhadap harga minyak dunia?
5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh indeks harga saham sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia terhadap harga batubara?
6. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari harga minyak dunia terhadap harga batubara?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat praktis

- Bagi analis pasar modal dan investor  
Sebagai sumber materi pertimbangan dan masukan dalam menyusun portofolio investasi.
- Bagi pemerintah  
Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan peraturan/kebijakan yang berkaitan dengan pasar modal, komoditas batubara, dan minyak di Indonesia agar dapat

menjaga stabilitas dan meningkatkan kesempatan investasi dari luar negeri untuk pasar modal dan komoditas Indonesia.

- Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dimana setiap tahapan dan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan penulis akan perekonomian dan pasar modal Indonesia.

2. Manfaat akademik

- Bagi peneliti lainnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau bahan rujukan dalam upaya pengembangan pendidikan di Indonesia terutama di bidang ekonomi.

### **1.6. Metode dan Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang dimulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan. Berikut adalah uraian dari sistematika penulisan ini:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini membahas gambaran umum penelitian yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode dan sistematika penulisan.

#### **BAB II. TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian. Teori-teori tersebut dijabarkan dengan definisi, pengelompokan, model matematis, dan penjelasan lain yang berkaitan dengan variabel dependen dan independen penelitian.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan gambaran singkat mengenai objek penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data dalam penelitian.

### BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis secara komprehensif disertai dengan pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan. Pembahasan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang sejenis.

### BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini tertuang kesimpulan atas hasil penelitian yang diperoleh dan saran atas sesuatu yang belum dilakukan dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian selanjutnya terkait topik ini.

UMMN